

## Anak, Sang Peniru Ulung

Marselius Sampe Tondok

“Seorang ibu bingung mencari-cari anaknya laki-laki yang berusia 4 tahun. Terakhir sang ibu mengetahui jika anaknya bermain sendiri di teras depan rumah. Rupanya sang anak (sebut saja namanya Andi) sedang bermain bersama Wulan (bukan nama sebenarnya), anak tetangga yang juga masih tergolong belia, 4 tahun. Setelah mencari beberapa lama, sang ibu menemukan sang anak berada dekat garasi mobil. Dari jarak yang sedikit jauh, sang ibu mencoba mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh Andi bersama Wulan. Rupanya ia disungguhi adegan yang menyesak dada. Seraya membuka celananya sendiri, Andi meminta Wulan membuka juga celananya. Lalu Andi menempelkan alat kelaminnya pada alat kelamin Wulan.”

**K**isah di atas bukanlah rekayasa, tapi sungguh-sungguh terjadi. Atas kejadian tersebut, sang ibu di satu sisi sangat marah atas perilaku anaknya. Namun di sisi lain, sang ibu sangat terkejut; bagaikan petir di siang bolong. Sang ibu seolah tidak percaya akan apa yang baru saja disaksikannya. Soalnya ia tidak pernah mengajari anaknya untuk berperilaku yang tidak senonoh seperti yang baru saja disaksikannya. Dalam kondisi marah dan bingung, sang ibu tanpa berlama-lama segera mendatangi tetangganya yang kebetulan seorang psikolog. Sang ibu bertanya kepada psikolog tetangganya akan perilaku anaknya. Usul punya usut, barulah si ibu menyadari bahwa anaknya pernah beberapa kali mendapati ia bersama suaminya “*making love*”. Pikirnya, “Anaknya *khan* masih kecil, pasti belum tahu apa apa yang dilakukan orang tuanya.”

### Anak Pengamat Ulung

Perilaku yang dilakukan oleh Andi dalam kisah di atas menyampaikan suatu pesan kepada kita semua, terutama kepada kita orang tua atau orang yang dituakan. Andi dan anak-anak kecil pada umumnya telah membuktikan bahwa orang tua atau orang yang lebih tua tidak boleh memandang remeh kemampuan anak.

Anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka adalah pengamat atau *observer* yang ulung. Sebagai pengamat yang ulung, Andi dan anak-anak kecil pada umumnya mampu menirukan apa yang mereka tangkap dari lingkungan sekitar mereka. Mereka adalah peniru yang luar biasa.

### Orang Dewasa sebagai Model

Pembaca sekalian tentu pernah mendengar peribahasa yang mengatakan, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Kata-kata bijak ini mau mengingatkan kita, khususnya kita para orang tua atau orang yang seharusnya menjadi teladan bagi anak-anak kita. Kita perlu menyadari bahwa anak-anak kita akan meniru perilaku, termasuk perilaku yang buruk, yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar anak. Bahkan anak mungkin saja melakukan sesuatu yang jauh melebihi apa yang dilakukan atau yang dipikirkan oleh orang dewasa pada umumnya, seperti yang dilakukan oleh Anda dalam kisah di atas.

Lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Jika dibuat perbandingan, seperti interaksi antara spons dengan air. Seorang anak dapat diumpamakan seperti sebuah spons. Air merupakan wujud dari lingkungan yang ada di sekitar anak. Tentu Anda mengenal spons; benda yang terbuat dari karet yang memiliki kemampuan untuk mengisap air yang ada di sekitarnya. Tentu ibu rumah tangga (termasuk suami yang terbiasa membantu sang istri di dapur, atau terbiasa mencuci motor atau mobil) mengenal spons. Sekiranya sebuah spons diletakkan berdekatan dengan air yang kotor, maka spons tersebut akan menyerap air yang kotor. Namun sebaliknya, jika

spons tersebut berada dekat air yang bersih, maka air yang ada dalam spons tersebut juga akan bersih. Dengan kata lain, lingkungan tempat anak dibesarkan akan berperan penting dalam menentukan apa yang ada dalam diri anak. Apa yang ada dalam diri anak selanjutnya akan ditampilkan melalui perilaku mereka.

### **Anak Belajar Melalui Cara Mereka Dibesarkan**

Sebagai orang tua atau orang dewasa, apa yang kita harapkan dari anak-anak kita sangat tergantung pada apa yang telah kita berikan pada anak-anak kita. Apa yang kita berikan kepada anak-anak kita akan menjadi apa yang dapat mereka serap dari lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak. Bagi anak balita, lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk karakter seorang anak. Karakter anak dibentuk melalui proses belajar dari dan melalui lingkungan tempat mereka dibesarkan. Begitulah Dorothy Law Nolte, Ph.D. (1972) menuliskan hasil permenungannya tentang pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Ia menuliskan dalam puisinya yang berjudul "Anak Belajar dari Kehidupannya (*Children Learn What They Live*)". Mungkin Anda pernah membaca puisi ini. Namun mari sekali lagi kita membacanya dengan penuh penghayatan.

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki;*

*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi;*

*Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah;*

*Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri;*

*Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri;*

*Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian;*

*Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah;*

*Jika anak dibesarkan dengan motivasi, ia belajar percaya diri;*

*Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri;*

*Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai;*

*Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai;*

*Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri;*

*Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan;*

*Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan;*

*Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, ia belajar kebenaran;*

*Jika anak dibesarkan dengan keterbukaan, ia belajar keadilan;*

*Jika anak dibesarkan dengan kebaikan hati dan tenggang rasa, ia belajar rasa hormat;*

*Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan;*

*Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*

Bagaimana dengan kita sebagai orang tua? Sudahkah kita membesarkan anak-anak kita dengan memberikan contoh yang baik bagi pertumbuhan perilaku mereka? Semoga.